

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti saat ini menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di negara berkembang seperti Indonesia, kualitas sumber daya manusianya (SDM) masih tergolong rendah, padahal hal tersebut menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu bangsa, karena sumber daya manusia (SDM) yang unggul akan mengantarkan bangsa menjadi maju dan kompetitif di tengah arus globalisasi. Oleh sebab itu maka kualitas sumber daya manusia di Indonesia harus ditingkatkan, salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah melalui pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dan negara, serta telah menjadi salah satu hal pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya generasi muda untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan tuntutan hidup yang mulai berkembang pada era globalisasi ini. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berimbang pada kualitas sumber daya manusianya.

Tujuan pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Demi tercapainya tujuan pendidikan, maka dibutuhkan sebuah kegiatan secara rill yang mampu mengaplikasikan kegiatan komunikasi antara peserta didik

dengan tenaga pendidik. Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang sangat penting, artinya berhasil atau tidaknya

pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan melalui tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah secara berjenjang dan berkesinambungan, dimulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah yang berada pada jalur pendidikan formal memegang peranan penting dalam kemajuan pendidikan di Indonesia.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah sehingga mata pelajaran yang diajarkan di SMA lebih luas daripada jenjang pendidikan dasar. Salah satunya adalah mata pelajaran akuntansi yang berada pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pokok bahasan yang diajarkan dalam mata pelajaran akuntansi di SMA meliputi siklus akuntansi pada perusahaan jasa dan siklus akuntansi pada perusahaan dagang.

Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran yang esensial dalam perkembangan sains dan teknologi. Tujuan mata pelajaran akuntansi di SMA yaitu membekali siswa lulusan SMA dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk menguasai materi pelajaran akuntansi secara tuntas.

Tujuan pendidikan tersebut bisa dikatakan berhasil apabila siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut pendapat Gronlund (dalam Purwanto, 2011:45) bahwa 'hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran'. Bahkan, Purwanto (2011:44) mempertegas kembali pernyataan mengenai hasil belajar, yakni "Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan". Maka hasil belajar siswa ini mengidentifikasi sejauh mana tujuan pendidikan itu tercapai, apakah sudah tercapai dengan baik atau sebaliknya.

Dari hasil penelitian awal yang dilakukan pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) mengenai proses kegiatan belajar di kelas, menunjukkan bahwa masih kurangnya respon siswa terhadap mata pelajaran akuntansi, siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti mata pelajaran akuntansi. Sehingga siswa kelas XI IPS sebagian besar tidak memahami materi pelajaran akuntansi. Hal tersebut disebabkan karena siswa menganggap mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang sulit untuk mereka pelajari.

SMA Negeri 14 Bandung merupakan salah satu SMA favorit di Kota Bandung yang mendapat akreditasi “A” pada tahun 2009. Program Ilmu Sosial yang dimiliki SMA Negeri 14 Bandung mencakup beberapa mata pelajaran di antaranya adalah mata pelajaran Ekonomi yang terbagi menjadi dua ruang lingkup pelajaran yakni Ekonomi dan Akuntansi. Pelajaran Akuntansi ini yang biasanya dianggap mata pelajaran sulit dan menghantui peserta didik, mengingat mata pelajaran ini juga masuk dalam Ujian Nasional (UN) maka siswa dituntut dapat berhasil mencapai tujuan pembelajaran akuntansi tersebut yaitu dengan mencapai hasil belajar yang unggul. Namun hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 14 Bandung masih jauh dari kata berhasil. Hal tersebut tampak pada nilai UTS siswa yang masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tabel 1.1
Nilai Ujian Tengah Semester Siswa Kelas XI IPS
Mata Pelajaran Akuntansi
Tahun Ajaran 2013-2014
SMA Negeri 14 Bandung

No.	Kelas	Jumlah Siswa	<78	≥78	Dibawah KKM (%)
1	XI IPS 1	38	21	17	55%
2	XI IPS 2	37	21	16	57%
3	XI IPS 3	36	20	16	56%

Sumber: Diolah dari arsip guru akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandung KKM 78

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Akuntansi pada kelas XI IPS 1 yang mendapat nilai kurang dari KKM

Legia Rosmalasari, 2015

PENGARUH PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI kelas xii IPS DI SMA NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebanyak 21 siswa (55%), pada kelas XI IPS 2 yang mendapat nilai kurang dari KKM sebanyak 21 siswa (57%) dan pada kelas XI IPS 3 yang mendapat nilai kurang dari KKM sebanyak 20 siswa (56%).

Hasil belajar sangatlah penting karena mulai tahun 2012 sampai sekarang sistem penerimaan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) memberlakukan sistem penerimaan mahasiswa baru dengan jalur SNMPTN Undangan, yaitu jalur masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dimana penerimaan mahasiswa dilihat dari nilai-nilai raport yang telah siswa dapatkan selama menjalani pendidikannya di jenjang sekolah menengah atas dan sederajat.

Hasil belajar siswa yang tercermin dalam nilai-nilai pada raport tersebut menjadi salah satu acuan penilaian dalam penerimaan mahasiswa pada jalur SNMPTN Undangan. Maka dari itu siswa dituntut untuk memperoleh hasil belajar yang unggul agar dapat bersaing dalam penerimaan mahasiswa pada jalur SNMPTN Undangan tersebut. Namun jika dilihat dari nilai UTS akuntansi pada Tabel 1.1 terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi masih jauh dari kata unggul, bahkan hasil belajar siswa tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan tidak berhasilnya kegiatan belajar mengajar. Apabila masalah rendahnya hasil belajar siswa terus dibiarkan maka akan merugikan berbagai pihak seperti siswa, guru, dan sekolah karena tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi disebabkan oleh berbagai faktor. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Djamarah (2011:177) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor dari luar (Eksternal)
 - a. Lingkungan (Alami, sosial budaya)
 - b. Instrumental (Kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru)
2. Faktor dari dalam (Internal)
 - a. Fisiologis (Kondisi fisiologis, kondisi panca indra)
 - b. Psikologis (Minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif)

Guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, oleh sebab itu guru mempunyai peran penting dalam proses

pembelajaran disekolah serta berperan penting dalam upaya mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif serta dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik, bermakna dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar dan karakteristik siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan serta membuat kegiatan belajar lebih menarik, bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Aunurrahman (2013:143) bahwa:

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Menurut Suprijono (2013:78) “Pendekatan merupakan perspektif mengenai berbagai strategi maupun metode pembelajaran untuk mengaplikasikan model-model pembelajaran”. Pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajar yang digunakan oleh guru adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) yaitu pembelajaran selama ini masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, selain itu guru masih dominan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, kemudian siswa mencatat dan mendengarkan, setelah itu siswa diberi soal latihan, siswa kemudian hanya bertugas menerima materi tersebut, mengerjakan soal latihan dan bersikap

Legia Rosmalasari, 2015

PENGARUH PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI kelas xii IPS DI SMA NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasif. Disamping penggunaan metode pembelajaran yang dominan dengan menggunakan metode ceramah, pelajaran yang disampaikan juga cenderung teoritis dan jarang dikaitkan dengan dunia nyata, sehingga menyebabkan siswa jenuh, kurang termotivasi, materi sulit dipahami, dan siswa tidak menemukan makna untuk apa mereka mempelajari materi tersebut. Menurut pandangan filsafat konstruktivisme (dalam Sanjaya, 2007:257):

belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Pengetahuan akan bermakna bagi siswa jika siswa mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini yang mendasari pengembangan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) yakni konsep belajar yang menghubungkan antara materi yang diajarkan oleh pendidik dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga siswa tidak hanya pintar secara teoritis tetapi mereka juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran kontekstual menurut Trianto (2009:107) adalah:

Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Ketujuh komponen dari model *contextual teaching and learning* tersebut jika dilaksanakan dengan baik maka dapat membantu siswa dalam mencapai standar yang tinggi yaitu dengan mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Johnson (2011:65):

CTL adalah sebuah system yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain,

maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.

Penggunaan model *contextual teaching and learning* (CTL) juga dapat membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena pada model ini materi pelajaran tidak diberikan langsung melalui transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi siswa harus mencari informasi mengenai materi yang sedang dipelajari secara mandiri, sehingga membuat siswa aktif dalam mencari informasi dan aktif dalam mengembangkan pengetahuannya. Johnson (2011:88) mengatakan bahwa:

CTL membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Mereka membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan serta dalam tugas-tugas penilaian autentik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *contextual teaching and learning* (CTL) ini dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks lingkungan nyata siswa. *Contextual teaching and learning* (CTL) mewajibkan siswa mencapai standar tinggi, karena mencapai standar tinggi adalah mendorong siswa bagaimana cara untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan mendorong siswa untuk mencapai yang terbaik dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Maka dari itu, penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) dalam mata pelajaran akuntansi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Cakupan materi pembelajaran akuntansi terdiri dari pemahaman konsep, prosedur dan vokasional sehingga siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep akuntansi secara keseluruhan, tahapan dan prosedur akuntansi mulai dari persamaan akuntansi sampai dengan laporan keuangan dan mampu mengaplikasikan konsep akuntansi tersebut dengan menyajikan dan membuat siklus akuntansi. Dalam pembelajaran akuntansi siswa diharuskan dapat

memahami materi secara tuntas karena akuntansi merupakan suatu siklus sehingga keterampilan yang satu berkaitan dengan keterampilan yang lain dan lebih mengutamakan target pencapaian melalui latihan yang dialami langsung oleh siswa. Dalam proses akuntansi terdiri dari beberapa tahapan dari tahap pencatatan sampai dengan pelaporan. Oleh karena itu, setiap tahap tersebut harus dipahami satu demi satu oleh siswa dari yang mudah sampai dengan yang sulit.

Guru diharapkan dapat menganalisis materi akuntansi yang dianggap sulit oleh siswa dan dapat menghambat siswa dalam memahami materi selanjutnya, sehingga guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa lebih mudah dalam memahami materi tersebut. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru akuntansi kelas XII materi jurnal khusus merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa, sehingga biasanya pada materi tersebut siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah. Pada kompetensi dasar mencatat transaksi atau dokumen ke dalam jurnal khusus, siswa dituntut dapat menganalisis suatu transaksi atau dokumen transaksi dengan tepat dan mencatatnya ke dalam jurnal khusus sesuai dengan prosedur yang benar. Materi jurnal khusus sesuai untuk dijadikan bahan penelitian penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran akuntansi, karena materi tersebut dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa dengan menggunakan bantuan bukti transaksi yang sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi tersebut dan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS di SMA Negeri 14 Bandung”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran akuntansi?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan kelas yang tidak menerapkan model *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran akuntansi?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan kelas yang tidak menerapkan model *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran akuntansi.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan, wawasan khususnya mengenai penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) dalam mata pelajaran akuntansi.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukkan dalam mengembangkan pendidikan khususnya mengenai pengaruh model

contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

- c. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai konsep-konsep hasil belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi kajian teori mengenai penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) dan hasil belajar.
- e. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

1.4.2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Bagi Pendidik / Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa terutama pada ranah kognitif yaitu aspek pengetahuan, aspek pemahaman, aspek penerapan dan aspek analisis siswa dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* (CTL) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan di terapkannya model *contextual teaching and learning* (CTL) sehingga siswa dapat memiliki prestasi belajar yang baik dan membanggakan.

d. Bagi Peneliti Lain

Legia Rosmalasari, 2015

PENGARUH PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI kelas xii IPS DI SMA NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan serta masukan untuk peneliti selanjutnya mengenai penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa.